
**SISTEM PENGASUHAN SANTRI
PADA PESANTREN DARUL MUTTAQIN PARUNG BOGOR**

***SANTRI CARE SYSTEM
AT PESANTREN DARUL MUTTAQIN PARUNG BOGOR***

ACHMAD DUDIN DAN MUNAWIROH

**Achmad Dudin¹ dan
Munawiroh²**

¹Puslitbang Pendidikan
Agama dan Keagamaan Badan
Litbang dan Diklat
Jl. MH Thamrin No. 6 Jakarta
Pusat
Email: achmad.dudin@gmail.
com

²Puslitbang Pendidikan
Agama dan Keagamaan Badan
Litbang dan Diklat
Jl. MH Thamrin No. 6 Jakarta
Pusat
Email: mun.asrori@gmail.
com

Naskah diterima:
5 Februari 2020

Revisi: 17 April-30 Juli 2020

Disetujui: 1 Agustus 2020

Abstract

This paper is the result of the author's research in 2019. The background of this study is the actual issue of the strategic patterns of parenting of students to be considered. The purpose of this study is to determine the pattern of parenting of students in the Darul Muttaqin boarding school in Bogor. Data and information obtained through this qualitative research are the result of the thoughts of caregivers, religious teachers, managers, experts and related officials as well as an analysis of parenting patterns of students in Darul Muttaqin Islamic boarding school in Bogor. From the results of this study several things are suggested, namely: Islamic boarding schools need to optimize the implementation of the guidance and supervision of students continuously so as to create a child-friendly boarding school; pesantren need to create awareness of students to obey, obey the rules and discipline that apply; boarding schools need to intensively establish cooperation between teachers, parents and related parties in overseeing the development of student learning and the existence in boarding schools; and people who entrust their children's education in pesantren should be able to trust and be more confident in the pesantren's parenting patterns.

Keywords: Care Pattern, Santri, Pesantren Darul Muttaqin Parung Bogor

Abstrak

Tulisan ini merupakan hasil penelitian penulis tahun 2019. Latar belakang penelitian ini adalah adanya persoalan aktual tentang pola pengasuhan santri yang strategis untuk diperhatikan. Tujuan dari studi ini adalah untuk mengetahui pola pengasuhan santri pada Pesantren Darul Muttaqin Bogor. Data dan informasi yang diperoleh melalui penelitian kualitatif ini, merupakan hasil pikiran para pengasuh, ustaz, pengelola, pakar dan pejabat terkait serta analisis terhadap pola pengasuhan santri di Pesantren Darul Muttaqin Bogor. Dari hasil penelitian ini disarankan beberapa hal, yaitu: Pesantren perlu optimalisasi penerapan pembimbingan dan pengawasan santri secara terus menerus sehingga tercipta pesantren yang ramah anak; pesantren perlu menciptakan kesadaran santri untuk patuh, menaati aturan dan disiplin yang berlaku; pesantren perlu intensif menjalin kerjasama antara guru, orangtua dan pihak-pihak terkait dalam mengawal perkembangan belajar santri dan keberadaan di asrama pesantren; dan masyarakat yang menitipkan pendidikan anaknya di pesantren hendaknya bisa lebih mempercayai dan yakin terhadap pola pengasuhan pesantren.

Kata Kunci : Pola Pengasuhan, Santri, Pesantren Darul Muttaqin Parung Bogor

PENDAHULUAN

Pondok pesantren merupakan sebuah lembaga pendidikan Islam tradisional untuk mempelajari, memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari (Mastuhu, 1994).

Dalam pesantren sekurang-kurangnya ada unsur-unsur: Kyai yang mengajar dan mendidik serta jadi panutan, santri yang belajar kepada kyai, masjid sebagai tempat penyelenggaraan pendidikan dan sholat jamaah, dan asrama tempat tinggal santri. Menurut Zamakhsyari Dhofier bahwa unsur-unsur dasar yang membentuk lembaga pondok pesantren adalah kyai, pondok, masjid, pengajian kitab-kitab klasik, dan santri (Dhofier, 2011).

Kyai sebagai pemimpin pesantren meletakkan dasar-dasar kepribadian santri melalui sikap perilaku dan kebiasaannya. Santri belajar menyesuaikan diri dengan system kebiasaan yang diperoleh dari kyai dan pada akhirnya akan membentuk kepribadian tertentu. Peran kyai dalam membentuk santri menyesuaikan diri dengan lingkungan tercermin dalam pola pengasuhan. Pesantren terutama kyai sebagai instansi pendidikan mempunyai tugas mengembangkan kepribadian santri dan mempersiapkan mereka menjadi anggota masyarakat yang baik. Pengasuhan dalam Pesantren akan sangat berpengaruh terhadap perkembangan kognisi, emosi, sikap bahkan perkembangan keagamaannya.

Pengasuhan santri di pesantren dipandang perlu untuk menciptakan suasana pendidikan yang kondusif di lingkungan pesantren. Kondusifitas seperti yang diharapkan itu mengacu pada pola

pengasuhan santri oleh para pengasuhnya. Pola pengasuhan santri merupakan sebuah bagian yang berada di bawah naungan pimpinan pesantren. Tugas utama Pengasuhan santri ini adalah membantu Pimpinan Pesantren dalam mengatur pola pikir dan aktifitas kehidupan santri di luar jam sekolah santri, mulai dari bangun tidur sampai tidur kembali, yaitu untuk mengikuti serangkaian kegiatan pondok pesantren dan menaati peraturan yang berlaku.

Setiap pola pengasuhan yang diterapkan pesantren mempunyai pengaruh bagi santri. Pengaruh tersebut timbul karena pesantren merupakan model pembinaan bagi santri. Perlakuan dari pengasuh pesantren kepada santri menjadi pengalaman dan melekat pada santri dalam perkembangannya menjadi dewasa. Setiap pola pengasuhan mempunyai kekurangan dan kelebihan yang harus diketahui serta dipahami *stakeholders*. Pengasuh pesantren harus memilih strategi pengasuhan santri yang dapat memberikan pengaruh positif bagi santri. Strategi untuk mencapai tujuan pengasuhan santri antara lain melalui empat aspek pengasuhan, yaitu pengawasan, komunikasi, kedisiplinan, hukuman, dan penghargaan.

Pengawasan merupakan salah satu bentuk penjaminan mutu pesantren yang dilakukan secara internal dan eksternal. Pengawasan internal dilakukan oleh pihak pengasuh pesantren, dan pengawasan eksternal oleh pemerintah terutama pengawas Kementerian Agama. Pengawasan internal oleh pengasuh pesantren merupakan usaha pengasuh pesantren untuk mengawasi dan mempengaruhi kegiatan santri. Pengawasan eksternal oleh pengawas Kementerian Agama, merujuk pada pengawasan manajerial dan pengawasan akademik. Hasil penelitian Nikmah Sofia

Afiati menunjukkan bahwa santri asrama di Pesantren rentan dengan keadaan rendah pengawasan karena jumlah ustaz dan ustazah yang terbatas. Pihak pesantren sendiri tidak mampu untuk melakukan pengawasan dan kontrol secara maksimal terhadap santrinya sehingga sering terjadi pelanggaran (Afiati, 2018).

Jejen Musfah, mengungkapkan sebuah kasus lemahnya pengawasan pemerintah terhadap pendirian pesantren membuat banyak institusi pendidikan Islam itu tidak memiliki akreditasi yang mumpuni. Hal tersebut berdampak pula pada mudahnya paham keagamaan yang menyimpang masuk dalam kurikulum para santri. Alhasil, banyak pesantren yang memiliki ajaran paham yang tidak sesuai dengan NKRI. "Itu terlihat dari perkembangan radikalisme, cara pandang umat Islam tidak moderat di tengah keragaman agama, dan pola pikir kelompok agama yang tidak sesuai dengan Pancasila dan NKRI," ucap pengamat pendidikan Islam dari UIN Syarif Hidayatullah, Jejen Musfah (Republika, 2018).

Untuk komunikasi dalam pengasuhan santri merupakan proses pengiriman informasi dari pengasuh kepada santri untuk tujuan tertentu. Komunikasi dikatakan efektif apabila komunikasi yang terjadi menimbulkan arus informasi dua arah, yaitu pengasuh pesantren dan santri. Hasil penelitian Bayu Rohmat Nurkholid Pranata, menyatakan masih terdapat rendahnya kepercayaan masyarakat terhadap pondok pesantren, dan kurangnya keterlibatan orang tua santri dan masyarakat terhadap kegiatan dakwah pesantren (Pranata, 2018).

Disiplin adalah kepatuhan terhadap peraturan atau tunduk pada pengawasan atau pengendalian. Disiplin itu menyangkut

beberapa aspek; disiplin, sopan santun, kebersihan, beribadah, menghafal, bahasa, berasrama, berpakaian, berolahraga, dan berbahasa. Semuanya mutlak harus ditaati sejak pertama santri resmi menjadi bagian dari pondok pesantren. Disiplin merupakan elemen terpenting dalam proses pengasuhan di pesantren. Oleh karena itu, disiplin harus ditegakkan oleh semua orang yang terlibat di pesantren, baik santri, guru, maupun pengasuh pesantren itu sendiri. Hasil penelitian Nikmah Sofia Afiati menunjukkan bahwa penerapan peraturan di pesantren ternyata tidak menjadi jaminan bahwa disiplin dapat terwujud dengan baik. Pada kenyataannya masih banyak pelanggaran yang dilakukan siswa baik ketika jam sekolah maupun ketika mengikuti kegiatan di asrama (Afiati, 2018).

Untuk pemberian hadiah dan hukuman merupakan bagian dari proses pendidikan. Pemberian hukuman bertujuan untuk memberikan efek jera dan mencegah berlanjutnya perilaku, sedangkan pemberian hadiah adalah sesuatu yang diberikan kepada orang lain sebagai penghargaan. Pemberian hadiah berguna untuk penguatan atas perilaku positif. Menurut Sardiman, bahwa salah satu pendekatan yang dapat meningkatkan perhatian dan membuat peserta didik lebih aktif adalah dengan memberikan hadiah berupa penghargaan serta pujian dan hukuman. Pujian merupakan dorongan bagi seseorang untuk belajar lebih giat, pujian selalu berhubungan dengan prestasi yang baik" (Sardiman, 2011).

Keempat aspek tersebut merupakan substansi yang penting diperhatikan dalam pola pengasuhan santri di pesantren. Oleh karena itu, penelitian tentang pola pengasuhan santri di pesantren adalah strategis dengan mengkaji

aspek pembimbingan dan pengawasan, komunikasi, kedisiplinan, hukuman, dan penghargaan. Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini merumuskan permasalahan sebagai fokus studi, yaitu: bagaimana pola pengasuhan santri dilihat dari aspek pembimbingan dan pengawasan, komunikasi, kedisiplinan, hukuman dan penghargaan pada Pesantren Darul Muttaqin Bogor.

Kerangka Konsep

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, pola berarti corak, model, sistem, cara kerja, bentuk (struktur) yang tetap (Tim Redaksi Pusat Bahasa, 2013). Asuh yang berarti mengasuh, menjaga, merawat, memelihara, mendidik (Tim Redaksi Pusat Bahasa, 2013). Pola asuh orang tua maksudnya sikap orang tua dalam berhubungan dengan anak-anaknya, sikap ini dapat dilihat dari berbagai segi, antara lain dari cara orang tua memberikan perlakuan kepada anak, cara memberikan hadiah dan hukuman, cara orang tua memberikan perhatian atau tanggapan kepada anak (Gunawan dan Yulianingsih, 2013).

Menurut Sri Lestari pola asuh merupakan serangkaian sikap yang ditunjukkan oleh orang tua kepada anak untuk menciptakan iklim emosi yang melingkupi interaksi antara orang tua dan anak (Sri Lestari, 2012). Selanjutnya, Khon sebagaimana dikutip Zizousari dan Chan, menyatakan bahwa pola asuh merupakan cara orang tua berinteraksi dengan anak yang meliputi pemberian aturan, hadiah, hukuman, pemberian perhatian, serta tanggapan orang tua terhadap setiap perilaku anak (Zizousari dan Yuna Chan, 2016).

Dalam konteks pola pengasuhan santri di pondok pesantren, maka pengasuhan pondok pesantren merupakan pembinaan dan pengembangan kepribadian serta penguasaan ilmu yang dilakukan melalui pengalaman sehari-hari dan dipengaruhi sumber belajar yang ada di pondok pesantren, terutama dari pengasuh. Menurut Moh. Shohcib bahwa konsep pengasuhan adalah upaya yang digunakan untuk memahami, menginterpretasi dan menemukan makna-makna yang terkandung dalam mengembangkan dasar-dasar nilai anak/santri. Pengupayaan dilakukan melalui pelatihan, pembiasaan dan penyadaran kepada anak/santri (Shochib, 1998:36). Djamarah menyatakan bahwa konsep pengasuhan adalah membangun komunikasi yang harmonis dan menerapkan fungsi pendidikan untuk menumbuhkan potensi santri/anak sebagai wahana untuk mentransfer nilai-nilai dan agen transformasi kebudayaan (Djamaroh, 2005).

Dari beberapa pendapat yang disampaikan di atas penulis menarik kesimpulan bahwa pola pengasuhan santri di pesantren adalah belajar mengenai pola-pola perilaku, sosialisasi dan interaksi untuk mentransfer nilai-nilai dan agen transformasi kebudayaan di pondok pesantren. Untuk aspek-aspek pola asuh, menurut Baumrind bahwa ada empat aspek yang muncul dalam pengasuhan anak dari informan di antaranya: kontrol (pengawasan), tuntutan kedewasaan, komunikasi, dan kasih sayang (Baumrind, 2002). Adapun Sely (2019) mengungkapkan bahwa aspek pola asuh atau pengasuhan mencakup aspek: 1) Komunikasi, 2) pemberian hukuman dan hadiah, 3) Kontrol orang tua dan 4) kedisiplinan (Sely, 2019). Dalam penelitian ini aspek pola pengasuhan

santri di pesantren yang akan digali dibatasi pada aspek aspek: 1) Pengawasan; 2) Komunikasi; 3) Disiplin; dan 4) Pemberian hadiah dan hukuman.

Pertama, Pengawasan (*control*), merupakan salah satu bentuk penjaminan mutu pesantren yang dilakukan secara internal dan eksternal. Pengawasan internal dilakukan oleh pihak pengasuh pesantren, dan pengawasan eksternal oleh pengawas Kementerian Agama. Pengawasan oleh pengasuh pesantren merupakan usaha pengasuh pesantren untuk mengawasi dan mempengaruhi kegiatan santri. Pengawasan eksternal oleh pengawas Kementerian Agama, mengacu pada SK Menpan Nomor 118 Tahun 1996 tentang jabatan fungsional pengawas dan angka kreditnya, Keputusan bersama Mendikbud Nomor 03420/O/1996 dan Kepala Badan Administrasi Kepegawaian Negara Nomor 38 Tahun 1996 tentang Petunjuk Pelaksanaan Jabatan Fungsional Pengawas serta Keputusan Mendikbud Nomor 020/U/1998 tentang Petunjuk Teknis Pelaksanaan Jabatan Fungsional Pengawas Sekolah dan Angka Kreditnya, dapat dikemukakan tentang tugas pokok dan tanggung jawab pengawas, yaitu yang *pertama* merujuk pada supervisi atau pengawasan manajerial sedangkan tugas pokok yang *kedua* merujuk pada supervisi atau pengawasan akademik. Pengawasan manajerial pada dasarnya memberikan pembinaan, penilaian dan bantuan/bimbingan mulai dari rencana program, proses, sampai dengan hasil. Bimbingan dan bantuan diberikan kepada kepala sekolah dan seluruh staf sekolah dalam pengelolaan sekolah atau penyelenggaraan pendidikan di sekolah untuk meningkatkan kinerja sekolah. Pengawasan akademik berkaitan dengan membina dan membantu

guru dalam meningkatkan kualitas proses pembelajaran/bimbingan dan kualitas hasil belajar siswa (Sudrajat, 2008).

Kedua, Komunikasi. Komunikasi dalam pengasuhan santri merupakan proses pengiriman informasi dari pengasuh kepada santri untuk tujuan tertentu. Komunikasi dikatakan efektif apabila komunikasi yang terjadi menimbulkan arus informasi dua arah, yaitu pengasuh pesantren dan santri. *Ketiga*, disiplin. Disiplin adalah kepatuhan terhadap peraturan atau tunduk pada pengawasan atau pengendalian. Disiplin itu menyangkut beberapa aspek: disiplin sopan santun, kebersihan, beribadah, menghafal, bahasa, berasma, berpakaian, berolahraga, dan berbahasa. Semuanya mutlak harus ditaati sejak pertama santri resmi menjadi bagian dari pondok pesantren. Disiplin merupakan elemen terpenting dalam proses pengasuhan di pesantren. Oleh karena itu, disiplin harus ditegakkan oleh semua orang yang terlibat di pesantren, baik santri, guru, maupun pengasuh pesantren itu sendiri.

Keempat, pemberian hadiah dan hukuman. Pemberian hadiah dan hukuman merupakan bagian dari proses pendidikan. Pemberian hukuman bertujuan untuk memberikan efek jera dan mencegah berlanjutnya perilaku. Pemberian hadiah adalah sesuatu yang diberikan kepada orang lain sebagai penghargaan atau kenangan-kenangan/cenderamata (Djamaroh, 2010). Hadiah adalah ganjaran yang bentuknya pemberian yang berupa barang seperti pena, pensil, buku tulis, bolpoint, pengaris, buku bacaan, atau disebut juga ganjaran materi (Djamaroh, 2010). Pemberian hadiah berguna untuk penguatan atas perilaku positif. Untuk devinisi hukuman adalah suatu perbuatan yang tidak menyenangkan dari orang yang lebih tinggi kedudukannya untuk

pelanggaran dan kejahatan, bermaksud memperbaiki kesalahan anak (Roestiyah, 2005). Hukuman merupakan salah satu alat dari sekian banyak alat lainnya yang digunakan untuk meningkatkan perilaku yang diinginkan dan mengurangi perilaku yang tidak diinginkan (Gaza, 2012). Hal ini dimaksudkan agar santri berusaha menghindari hukuman yang dijanjikan pengasuh dengan berusaha giat belajar.

Pondok pesantren merupakan sistem pendidikan produk Indonesia, atau dengan istilah *indigenous* (pendidikan asli Indonesia). Menurut Ihwanudin, pesantren merupakan sebuah komunitas peradaban yang memiliki ciri khas tersendiri. Pesantren menjadi tempat untuk pembinaan moral-spiritual kesalehan seseorang dan pembelajaran ilmu-ilmu agama Islam yang menjadi ciri khas dan tata nilai yang diajarkan di pesantren adalah jiwa keikhlasan, jiwa kesederhanaan, jiwa persaudaraan, jiwa kemandirian dan jiwa kebebasan atau kemerdekaan. Lima hal tersebut dinamakan sebagai panca jiwa pondok pesantren (Naquib, 2002).

Steenbrink mengemukakan bahwa pesantren berbeda dengan lembaga pendidikan kaum Muslimin seperti madrasah, sekolah dalam berbagai jenis dan jenjang yang ada (Ikhwanudin, 2011). Sekurang-kurangnya ciri khas pesantren adalah terdapatnya pondok atau asrama untuk para santri, yang tidak terdapat pada madrasah atau sekolah pada umumnya. Selanjutnya Subhan mengemukakan bahwa pondok pesantren adalah sistem pendidikan yang melakukan kegiatan sepanjang hari. Santri tinggal di asrama dalam satu kawasan bersama guru, kyai, dan senior mereka. Oleh karena itu, hubungan yang terjalin antara santri, guru, kyai dalam proses pendidikan

berjalan intensif, tidak sekadar hubungan formal ustaz dan santri di dalam kelas. Dengan demikian, kegiatan pendidikan berlangsung sepanjang hari, dari pagi hingga malam hari (Subhan, 2012:36).

Pesantren sebagai lembaga pendidikan merupakan sistem yang memiliki beberapa subsistem, setiap subsistem memiliki beberapa sub-subsistem dan seterusnya, setiap subsistem dengan subsistem yang lain saling mempengaruhi dan tidak dapat dipisahkan. Subsistem dari sistem pendidikan pesantren antara lain: (1) Aktor atau pelaku: kyai, ustaz, santri dan pengurus; (2) Sarana perangkat keras: Masjid, rumah kyai, rumah ustaz dan asrama, pondok dan asrama santri, gedung sekolah atau madrasah, tanah untuk pertanian dan lain-lain; dan (3) Sarana perangkat lunak: Tujuan, kurikulum, kitab, penilaian, tata tertib, perpustakaan, pusat penerangan, keterampilan, pusat pengembangan masyarakat, dan lain-lain (Syahid, 2002). Dari pemahaman literatur pesantren tersebut di atas, maka yang disebut pondok pesantren adalah lembaga pendidikan yang mengajarkan kesalehan seseorang dan pembelajaran ilmu-ilmu agama Islam (*tafaquh fiddin*) yang menjadi ciri khas dan tata nilai yang diajarkan di pesantren.

Pola pengasuhan santri merupakan belajar mengenai pola-pola perilaku, sosialisasi dan interaksi untuk mentransfer nilai-nilai dan agen transformasi kebudayaan di pondok pesantren. Pondok pesantren sendiri merupakan lembaga pendidikan yang mengajarkan kesalehan seseorang dan pembelajaran ilmu-ilmu agama Islam (*tafaquh fiddin*) yang menjadi ciri khas dan tata nilai yang diajarkan di pesantren. Jadi pola pengasuhan santri di pesantren merupakan pembinaan dan pengembangan

kepribadian serta penguasaan ilmu para santri yang dilakukan melalui pengalaman sehari-hari dan dipengaruhi sumber belajar yang ada di pondok pesantren, terutama dari pengasuh pesantren. Pola pengasuhan santri mencakup 4 (empat) aspek, yaitu: 1) Pengawasan (kontrol), yaitu usaha pengasuh pesantren untuk mengawasi dan mempengaruhi kegiatan santri; 2) Komunikasi pengasuh pesantren dan santri; 3) Disiplin yang diterapkan dengan fungsi sebagai pedoman dalam melakukan penilaian terhadap tingkah laku santri; dan 4) Hukuman dan hadiah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Oktober hingga Desember 2019, berlokasi di Pondok Pesantren Darul Muttaqin Parung Bogor. Penelitian ini bersifat kualitatif karena dalam pemberian makna dan mencari esensi yang diperolehnya sendiri dari pola pengasuhan di pesantren. Guna melakukan *cross* analisis, maka dalam penelitian ini digunakan juga pendekatan kuantitatif untuk melihat perilaku santri dalam pola pengasuhan santri di pesantren. Penelitian ini juga merupakan penelitian lapangan (*field research*), yaitu peneliti terjun langsung menggali data di lapangan dengan cara pengamatan, wawancara, menyebar angket, studi kepustakaan, serta melakukan deskripsi di lapangan untuk mempelajari masalah-masalah dalam pondok pesantren tentang perubahan nilai atau pandangan, perilaku dan pengaruh-pengaruh dari suatu fenomena. Arah penelitian secara garis besar bermuara mempertemukan atau mendialogkan antara sistem asuhan yang diterapkan di pesantren dengan pengaruh terhadap pembentukan kepribadian santri.

Pengamatan dilakukan pada setiap kegiatan yang terkait dengan penelitian. wawancara kepada pengasuh, para pengurus pesantren, para santri, dan pihak-pihak lain yang terkait dengan pesantren dimaksudkan untuk mendengar keterangan dari mereka tentang fakta-fakta, kejadian yang mereka alami dan mereka ketahui. Penyebaran angket kepada santri untuk melihat perilaku santri dalam pola pengasuhan di pesantren. Studi kepustakaan dengan mengkaji berbagai literatur, dokumen dan karya-karya lain yang berkaitan dengan permasalahan penelitian ini.

Analisis data dilakukan selama pengumpulan data di lapangan dan setelah data terkumpul. Analisis data berlangsung secara simultan yang dilakukan bersamaan dengan proses pengumpulan data dengan tiga proses analisis yaitu reduksi data, penyajian data, penggambaran dan pembuktian data.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Profil Pesantren

Pondok Pesantren Darul Muttaqin Parung Bogor adalah salah satu pondok pesantren modern, seperti halnya Pondok Modern Gontor, Darunnajah Jakarta, Darul Qolam Tangerang, La Tansa, dan lain-lain. Terletak di wilayah desa Jabon Mekar Kecamatan Parung Kabupaten Bogor Jawa Barat. Tempatnya sangat rindang, sejuk, bersih dan sedikit berbukit. Resmi berdiri sebagai lembaga pesantren pada tahun 1988 M, tepatnya tanggal 18 Juli 1988. Sejarah berdirinya Darul Muttaqin terkait erat dengan dengan pemberian tanah wakaf seluas 1,8 ha oleh pemiliknya H. Mohamad Nahar (alm.), seorang mantan wartawan

senior Kantor Berita Antara kepada KH. Sholeh Iskandar (alm) ketua BKSPPI (Badan Kerjasama Pondok Pesantren se Indonesia) pada tahun 1987. Sampai sekarang luas lahan Pesantren Darul Muttaqin ± 13,5 ha.

Niat pemberiantanah wakaf sebagaimana pernah disampaikan Alm. H. Mohamad Nahar agar didirikan lembaga pendidikan Islam (pondok pesantren) yang standar, baik dari segi kualitas pendidikannya, pelayanan maupun manajemen pengelolaannya. Niat ini muncul sebagai rasa keprihatinan dan keterpanggilan melihat kenyataan lulusan pesantren belum memiliki kualitas yang standar, masih jauh dari harapan.

Banyak tokoh dan para ulama yang terlibat baik secara langsung maupun tidak langsung menjadi *founding father* lahirnya Darul Muttaqin, di antaranya adalah KH. Sholeh Iskandar (Ketua BKSPPI), KH. Rosyad Nurdin (MUI Jawa Barat), KH. TB. Hasan Basri (BKSPPI Bogor), dan KH. Abdul Manaf Mukhayyar (Pesantren Darunnajah Jakarta). Sebab dari tahun 1980, H. Mohamad Nahar telah melakukan berbagai konsultasi dengan tokoh-tokoh di atas yang pada akhirnya tahun 1988 berdirilah Pondok Pesantren Darul Muttaqin dengan KH. Mad Rodja Sukarta diberi amanah untuk menjadi pimpinan.

Dari rangkaian sejarah berdirinya, maka awalnya Darul Muttaqin berafiliasi pada Pondok Pesantren Darunnajah Jakarta. Namun berdasarkan pertimbangan dan kepentingan yang lebih luas, terkait dengan kemandirian dan efektifitas organisasi, maka didirikanlah Yayasan Darul Muttaqin pada tanggal 29 Januari 1992, dengan H. Mohamad Nahar sebagai ketua. Terkait dengan pengunduran diri H. Mohamad Nahar, maka berdasarkan rapat anggota yayasan M. Lutfi Nahar, SE resmi menjadi

ketua yayasan yang baru menggantikan ketua lama terhitung sejak tanggal 27 Oktober 2002 sampai sekarang.

Sejak berdirinya, dari tahun ke tahun Pondok Pesantren Darul Muttaqin telah mengalami kemajuan yang cukup signifikan baik dari segi kualitas maupun kuantitas. Hingga saat ini kegiatan pendidikan yang diselenggarakan Pesantren Darul Muttaqin meliputi: TK Islam, SD Islam Terpadu, Madrasah Tsanawiyah, Madrasah Aliyah, SMP Islam Terpadu, Pesantren Salafiyah, TPA serta madrasah Diniyah. Semoga harapan wakif menjadi kenyataan, bahwa Darul Muttaqin menjadi lembaga pesantren yang berkhidmat kepada ummat dengan mendidik generasi bangsa.

Pondok Pesantren Darul Muttaqin berkembang cukup mengagumkan, baik dari kualitas maupun kuantitas. Lokasinya yang sangat strategis, berada di samping Jl. Raya Jakarta-Bogor, sebuah kawasan yang kini sedang tumbuh menjadi kawasan pendidikan dan jauh dari budaya tawuran serta penyalahgunaan obat-obatan terlarang, membuat orang tua yakin dan tenang dalam menyekolahkan anak-anaknya. Mereka juga dapat memantau perkembangan putra-putrinya setiap saat, tidak hanya melalui sarana telekomunikasi, tetapi juga dengan dukungan sarana transportasi yang sangat lancar.

Areal kampus Pondok Pesantren Darul Muttaqin yang luasnya mencapai kurang lebih ± 13,5 ha dengan tertata rapi dan apik, dilengkapi dengan berbagai sarana pendukung, benar-benar menyediakan ruang gerak (*life space*) yang sangat memadai bagi timbulnya potensi anak didik secara sempurna (Alwi, 2019: <http://m-alwi.com/pondok-pesantren-darul-muttaqien-parung-bogor.html>).

Visi: Dalam rangka menyiapkan generasi Muslim yang berkualitas, Pondok Pesantren Darul Muttaqin menerapkan Pendidikan Islam Terpadu dengan pendekatan “*learning process*” serta berkomunikasi berbahasa Arab dan Inggris melalui manajemen terpadu dan peningkatan hubungan kemitraan. Adapun misinya adalah: Untuk mencapai Visi tersebut, maka Pondok Pesantren Darul Muttaqin mengambil langkah-langkah: Menerapkan Manajemen terpadu, Menerapkan Pendidikan Islam Terpadu, Menggunakan Bahasa Arab dan Inggris dalam berkomunikasi, Mengembangkan dan meningkatkan jaringan kerjasama, Meningkatkan hubungan kekeluargaan, Menerapkan “*learning process*” yang mendorong kreatifitas dan kemandirian, dan Mengembangkan potensi-potensi yang dapat digunakan sebagai sumber dana.

Program utama Pesantren Darul Muttaqin adalah: (1) Menerapkan manajemen terpadu, yaitu meningkatkan kualitas sumber daya manusia, menyempurnakan struktur organisasi, meningkatkan produktifitas kerja, membuat dan menerapkan sistem kerja yang mendorong pada terpenuhinya kepuasan pengguna, dan menata dan melengkapi sarana dan prasarana; (2) Menerapkan pendidikan Islam terpadu, yaitu menerapkan kurikulum terpadu, dan menciptakan suasana islami yang dapat mengembangkan keharmonisan aspek, intelektual, emosional dan keterampilan; (3) Menggunakan bahasa Arab dan Inggris dalam komunikasi, yaitu meningkatkan kemampuan berbahasa Arab dan Inggris, dan menciptakan situasi yang mendorong penggunaan bahasa Arab dan Inggris; (4) Mengembangkan dan meningkatkan hubungan kerjasama (*networking*); (5) Meningkatkan hubungan

kekeluargaan dengan cara membangun iklim yang mendorong terciptanya suasana kekeluargaan; (6) Menerapkan *learning process*, yaitu menciptakan suasana yang memicu terjadinya *learning process*; dan (7) Mengembangkan potensi yang dapat digunakan sebagai sumber pendanaan, yaitu meningkatkan potensi penggalian dana baik internal maupun eksternal.

Pesantren Darul Muttaqin sebagaimana telah tertuang dalam AD/ART Yayasan Darul Muttaqin, menjadi *care* kegiatan penyelenggaraan pelayanan sosial kemasyarakatan dengan bentuk pengelolaan lembaga pendidikan. Keseluruhan kegiatan diarahkan untuk menunjang visi pendidikan Darul Muttaqin baik melalui kegiatan harian, mingguan, bulanan maupun tahunan. Spirit dasar yang dijadikan ruh untuk melaksanakan tugas-tugas kependidikan di pesantren adalah nilai-nilai ajaran Islam secara umum. Adapun secara khusus tertuang dalam formulasi panca jiwa pondok: keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, ukhuwah Islamiyah dan kebebasan.

Karenanya untuk mencapai tujuan pendidikan yang tertuang dalam visi misi, maka Darul Muttaqin bersikap independen: berdiri di atas dan untuk semua golongan dengan motto bersatu dalam akidah, toleransi dalam khilafiyah dan berjamaah dalam ibadah. Dari sistem pengelolaan siswa 24 jam inilah diharapkan Darul Muttaqin mampu menciptakan generasi-generasi unggul baik intelektualitas, ketrampilan, maupun spiritualitasnya. Dengan kata lain, Pesantren Darul Muttaqin berkeinginan mencetak siswa yang bertakwa, berakhlak, berpengetahuan luas, beriman, terampil dan berkhidmat kepada masyarakat. Sehingga ketika harus hidup di masyarakat, mereka mampu mendedikasikan diri untuk kebaikan

masyarakat dan agamanya dengan bekal ilmu yang telah didapatkan selama belajar.

Penetapan amanah struktural didasarkan oleh surat keputusan pimpinan Pesantren Amanah. Struktur terdiri dari: Pimpinan Pesantren, Sekretaris pesantren, Bendahara pesantren, Kepala Divisi, Kepala Bagian, Kepala Sekolah, Kepala Pengasuhan, Kepala PSB, Pemangku Amanah Struktural Pesantren.

Pelayanan pendidikan merupakan salah satu tujuan didirikannya Pesantren Darul Muttaqin, demikian juga pelayanan sosial. Tujuan pokok di Pesantren Darul Muttaqin dirancang untuk membentuk kader-kader yang bertakwa, berakhlak karimah, berpengetahuan luas, berketrampilan dan berkhidmat pada agama, masyarakat dan bangsa.

Hingga saat ini, kegiatan pendidikan yang diselenggarakan Pesantren Darul Muttaqin meliputi: Raudhatul Athfal A, Sekolah Dasar Islam Terpadu (*full day school*), Madrasah Tsanawiyah (berasrama), Madrasah Aliyah (berasrama), SMP Islam Terpadu (*full day school*), Pesantren Salafiyah (berasrama), TPA, Madrasah Diniyah, dan Tarbiyatul Muallimin Wal Muallimat al-Islami (TMI).

Pendidikan ekstrakurikuler yang diselenggarakan Pesantren Darul Muttaqin adalah: Tahfiz Al-Qur'an, pengajian kitab kuning, ziarah, musyawarah *ma'hadiyah*, *bahsul ma'sail*, diskusi ilmiah, hadrah/rebana, pengembangan berbagai olahraga, keterampilan wirausaha, drum band, pengembangan jurnalistik dan publish, kaligrafi, beladiri, latihan berpidato, dan diskusi dan penelitian.

Fasilitas penunjang yang dimiliki Pesantren Darul Muttaqin adalah; Masjid

(putra-putri), Asrama putra dan asrama putri, Ruang Belajar yang representatif (ber-AC) dengan kapasitas 30 siswa/kelas, Lab. Fisika, Kimia dan Biologi, Lab. Komputer dengan kapasitas 15 siswa/siswi (1 siswa 1 komputer), Lab. Bahasa, Ruang perpustakaan + Wifi/Hotspot, Gedung serbaguna (Auditorium), Poliklinik, Kantin/koperasi, Sarana olahraga (sepak bola, basket, voli, badminton), dan Unit Simpan Pinjam (USP/BMT). Penyediaan berbagai macam fasilitas olah raga dan keterampilan agar para santri dapat menyalurkan dan mengembangkan bakat yang mereka miliki.

Sistem Pengasuhan Santri di Pesantren

Gambaran Umum

Setiap pesantren memiliki pola pengasuhan tersendiri sesuai dengan ekspektasi dan tujuan pengasuhan di pesantren. Berdasarkan klasifikasi pesantren, maka Pesantren Darul Muttaqin yang berlokasi di Parung Bogor merupakan pesantren modern. Pesantren ini memiliki pola pengasuhan yang mencirikan pesantren modern.

Pengasuhan Pesantren Darul Muttaqin parung bogor, berpusat dari pimpinan pesantren (kyai) diturunkan ke pimpinan-pimpinan lini dan diteruskan ke pengasuh, dan organisasi pelajar dan kemudian ke *mudabbir* yang langsung kepada santri. Dalam pengasuhan tersebut terdapat pengasuh putra dan pengasuh putri. Pengasuhan santri putra dan putri terdapat ketua pengasuh santri putra dan ketua pengasuh santri putri. Pada masing-masing pengasuhan putra dan putri terdapat 4 wakil pengasuh, yaitu wakil pengasuh bidang keorganisasian, wakil ketua pengasuh bidang organisasi, wakil pengasuh bidang *ubudiyah*

dan wakil pengasuh bidang kedisiplinan. Pengasuhan tingkat *mudabbir* merupakan pengasuhan kelompok kecil santri yang melakukan pengasuhan secara intensif. Adapun sistem pengawasan/pembimbingan seluruhnya bertanggung jawab dari atas sampai kepada santri adalah organisasi Pesantren Darul Muttaqin (OPDM).

Untuk aspek yang dilihat dalam pola pengasuhan santri adalah: *Pertama*, pengawasan dan bimbingan pesantren. Sistem pendidikan pesantren dilakukan dengan kegiatan pembelajaran, baik yang bersifat intra maupun ekstra. Sistem pendidikan pesantren sebagaimana lazim diketahui adalah sistem pendidikan 24 jam. artinya para siswa (santri) diasramakan sehingga seluruh kegiatan santri selama 24 jam adalah aktifitas terprogram dan terpadu dalam pengawasan dan bimbingan para guru pengasuh, baik aktifitas formal akademik di sekolah maupun aktifitas non akademis di asrama. Bimbingan kepada santri diberikan dengan memberikan nasihat, arahan-arahan, kepada santri, dan membantu dalam menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapi oleh santri.

Kedua, kedisiplinan persantren. Disiplin yang dibangun oleh pondok pesantren tergolong ketat. hal ini dimaksudkan agar mereka dapat belajar disiplin sejak dini, dan membiasakan diri untuk memikul tanggung jawab. Model disiplin yang diterapkan oleh pesantren adalah pembiasaan mengikuti aturan pesantren dan perilaku akhlakul karimah serta pergaulan dengan anak-anak di luar pesantren yang dapat menjauhkan tradisi pesantren.

Ketiga, komunikasi. Pondok Pesantren Darul Muttaqin Parung menampung santri dan santriwati yang diatur secara terpisah.

Untuk santriwati yang lebih banyak mengurus aktivitas mereka sehari-hari adalah pengasuh putri (ustaz, ustazah). Sementara untuk santri putra yang banyak mengurus aktivitas mereka sehari-hari adalah pengasuh santri putra. Para santri sering melakukan komunikasi dengan pengasuh (kyai, ustaz, dan ustazah) pada waktu-waktu formal dan tidak formal, seperti mereka berkomunikasi di masjid, sekolah, atau ketika berpapasan di jalan. Pada prinsipnya kehidupan di pesantren sangat dinamis, bisa dilihat pada saat berinteraksi antara kyai, ustaz/h, dan santri/i yang mampu memposisikan sesuai dengan porsi dan fungsinya masing-masing. Sebagai seorang santri selalu tunduk dan patuh terhadap apa yang dikatakan oleh pengasuh.

Keempat, hukuman dan penghargaan. Dalam pendidikan pesantren terdapat hukuman dan penghargaan atau hadiah. Pesantren memberikan penghargaan atas prestasi yang dicapai, dan memberikan hukuman atas pelanggaran santri yang telah dilakukan. Penegakan aturan bagi santri yang melanggar akan dikenakan sanksi sesuai dengan aturan yang berlaku. Pelanggaran yang berat dan berulang akan diakumulasi, dan sebagai langkah terakhir adalah memanggil orang tua santri bersangkutan, untuk meminta saran terlebih dahulu dari pihak orang tua atau wali santri yang bersangkutan apakah anaknya akan tetap tinggal di pesantren atau dikeluarkan. Adapun secara lebih terperinci dapat disebutkan di bawah ini.

Pengawasan

Menurut ketua pengasuhan santri putra Pondok Pesantren Darul Muttaqin Parung,

Ustaz Imron Wachidi, bahwa system pengawasan/pembimbingan yang dilakukan di Pesantren Darul Muttaqin Parung adalah pengawasan dan pembimbingan oleh Pimpinan Pesantren dan Para Pengurus melalui Program-program yang telah dirancang dalam struktur kegiatan program Pesantren. Sejalan dengan pemahaman ini Wakil Ketua pengasuhan santri putra bagian kedisiplinan Pondok Pesantren Darul Muttaqin Parung, Ustaz Badrut Tamam, menyatakan bahwa system pengawasan berpusat dari Pimpinan Pesantren (kyai) diturunkan ke Pimpinan-pimpinan lini dan diteruskan ke Pengasuh, dan Organisasi Pelajar dan kemudian ke *mudabbir* yang langsung kepada Santri. Adapun Wakil Ketua pengasuhan santri putra bagian Ubudiyah Pondok Pesantren Darul Muttaqin Parung, Ustaz Gipin Gustopa menjelaskan bahwa sistem pengawasan/pembimbingan seluruhnya bertanggung jawab dari atas sampai kepada santri adalah organisasi Pesantren Darul Muttaqin (OPDM).

Beberapa peraturan yang ada di Pesantren Darul Muttaqin Parung, menurut Ustaz Imron Wachidi, adalah: (1) peraturan guru yang dibuat oleh pimpinan dan pengurus pesantren; (2) tata tertib santri yang dibuat oleh pengurus pesantren dan pengasuhan; dan (3) tata tertib kegiatan pesantren yang dibuat oleh guru pengasuhan dan pengurus santri. Ustaz Badrut Tamam menambahkan bahwa peraturan-peraturan yang ada di pesantren antara lain Peraturan cara berpakaian, izin keluar Pesantren, izin tak ikut pelajaran, waktu-waktu tadarus Al-Qur'an, kebersihan dan ketertiban Asrama.

Menurut Wakil Pengasuhan bidang organisasi, Ustaz Eko Prasetyo, bahwa yang membuat peraturan-peraturan di pesantren adalah Asatidz, dan Santri dilibatkan

dalam RAKER Organisasi (OPO19). Hal ini sebagaimana dijelaskan pula oleh Ustaz Badrut Tamam bahwa yang membuat peraturan adalah dari guru-guru dan santri dilibatkan di rapat kerja (RAKER) Organisasi. Ustaz Gipin Gustopa juga menerangkan bahwa peraturan-peraturan di pesantren di buat oleh pimpinan dan kepala di setiap lini, pengasuh, OPDM.

Beberapa peraturan yang tidak tertulis yang berlaku di pesantren menurut Ustaz Imron Wachidi, adalah: (1) tata tertib santri secara umum; (2) tata tertib wali santri atau tamu; dan (3) tata tertib guru. Menurut Ustaz Eko Prasetyo, di antara peraturan-peraturan yang tidak tertulis yang berlaku di pesantren adalah tidak meludah sembarangan, menghormati guru, dan tidak makan dan minum sambil berdiri. Ustaz Badrut Tamam menambahkan bahwa peraturan-peraturan yang tidak tertulis yang berlaku di pesantren antara lain sopan santun terhadap guru dan kakak kelas, menjaga kebersihan lingkungan, dan sopan santun ketika makan dan minum.

Beberapa bentuk pengawasan yang dilakukan kyai, ustaz, dan santri senior Pesantren Darul Muttaqin Parung, menurut Ustaz Imron Wachidi, adalah melalui kontrol rutin, absen dan pengarahan rutin, melalui sidak, melalui laporan-laporan perkembangan, dan pengawasan belajar. Ustaz Badrut Tamam juga menyebutkan bahwa bentuk-bentuk pengawasan yang dilakukan kyai, ustaz, dan santri Senior adalah pengawasan dalam bentuk pengabsenan ketika belajar, waktu salat berjamaah, sebelum tidur, dan pada waktu kegiatan-kegiatan. Ustaz Gipin Gustopa juga menjelaskan bahwa pengawasan dalam bentuk pengabsenan ketika belajar, ketika salat jamaah, sebelum tidur, dan pada waktu kegiatan-kegiatan.

Untuk rujukan utama dalam system pengawasan di pesantren, menurut Ustaz Imron Wachidi, adalah mencakup aturan dan tata tertib, pimpinan pesantren, pengurus pondok/kepala bagian dan musyawarah. Ustaz Badrut Tamam menyatakan bahwa yang menjadi rujukan utama dalam system pengawasan di pesantren adalah Kiyai dan disiplin Pesantren. Ustaz Eko Prasetyo, menguatkan bahwa yang menjadi rujukan utama dalam system pengawasan di pesantren adalah rujukan Pimpinan Pesantren, tata tertib, dan sunnah Pondok.

Beberapa model pengawasan/pembimbingan langsung Pesantren Darul Muttaqin Parung, sebagaimana dituturkan Ustaz Imron Wachidi, adalah mengawasi belajar malam/muwajah malam, membimbing makan santri, membimbing pembersihan kamar/asrama, dan membimbing sholat berjama'ah fardu dan sunnah. Adapun beberapa model pengawasan/pembimbingan tidak langsung adalah laporan dari pengurus asrama, dan laporan perkembangan pembinaan santri. Menurut Ustaz Badrut Tamam, model pengawasan/pembimbingan yang sifatnya langsung adalah pengarahan kepada santri sebelum kegiatan dan setelah kegiatan. Adapun model pengawasan/pembimbingan yang sifatnya tidak langsung adalah pengawasan pimpinan pesantren yang diwakili oleh para pengasuh.

Dalam kenyataan pengawasan dan bimbingan di pesantren adalah sebagaimana yang diterima santri. Berdasarkan informasi yang digali melalui kuesioner terhadap 30 santri sebagai responden maka terdapat pengakuan santri tentang pengawasan dan bimbingan yang dirasakan di pesantren. Para santri Pesantren Darul Muttaqin merasakan pengawasan dan bimbingan yang diberikan

pesantren kepadanya adalah sebagaimana tabel berikut:

Tabel 1. Pengawasan dan Pembimbingan Santri

No	Pernyataan	SL	SR	KD	TP
1	Pengawasan belajar kelompok santri	15 (50%)	13 (43,3%)	2 (6,66%)	0 (0%)
2	Kontrol saat mengaji santri	15 (50%)	12 (40%)	3 (10%)	0 (0%)
3	Memeriksa hasil belajar santri	16 (53,3%)	13 (43,3%)	1 (3,33%)	0 (0%)
4	Mengingatkan santri untuk tidak bermain HP saat mengaji	24 (80%)	0 (0%)	0 (0%)	6 (20%)
5	Mengingatkan santri tidak menonton TV ketika jadwal mengaji	22 (73,3%)	0 (0%)	1 (3,33%)	7 (23,3%)
6	Memerintah santri mengaji secara teratur	27 (90%)	3 (10%)	0 (0%)	0 (0%)
7	Menunjukkan langkah-langkah yang tepat dalam belajar	14 (46,6%)	16 (53,3%)	0 (0%)	0 (0%)
8	Membimbing santri mengatasi kesulitan belajar	11 (36,6%)	19 (63,3%)	0 (0%)	0 (0%)
9	Memberikan pengayaan materi yang belum dimengerti	16 (53,3%)	12 (40%)	2 (6,66%)	0 (0%)
10	Memberikan bimbingan mudah kuasai kitab	9 (30%)	13 (43,3%)	8 (26,6%)	0 (0%)

Tabel 1. di atas menunjukkan bahwa pengawasan dan bimbingan yang diberikan pesantren kepada santri sudah cukup memadai, namun masih ada beberapa aspek pengawasan dan bimbingan yang masih kurang memadai, yaitu 23,3% santri menyatakan pengasuh tidak pernah mengingatkan santri untuk tidak menonton TV ketika jadwal mengaji, 26,6% santri menyatakan pengasuh kadang-kadang memberikan bimbingan mudah kuasai kitab, 6,6% santri menyatakan pengasuh kadang-kadang melakukan pengawasan belajar kelompok santri, 6,6% santri menyatakan pengasuh kadang-kadang memberikan pengayaan materi yang belum dimengerti,

3,3% santri menyatakan pengasuh kadang-kadang memeriksa hasil belajar santri. Aspek-aspek pengawasan dan bimbingan tersebut menunjukkan keadaannya yang masih penting diperhatikan pesantren kepada santri.

Komunikasi

Bentuk-bentuk komunikasi yang dibangun antara pengasuh dengan orantua santri, menurut Ustaz Imron Wachidi, antara lain melalui laporan perkembangan santri secara umum, laporan permasalahan dan pelanggaran santri, informasi kegiatan santri, informasi dan persetujuan santri mengikuti kegiatan tertentu, informasi pembiayaan, pusat informasi dan sms center, informasi kegiatan-kegiatan pondok, ucapan-ucapan selamat atau berita-berita lain, dan undangan mengikuti kegiatan di pondok. Ustaz Badrut Tamam menambahkan bahwa komunikasi yang dibangun antara pengasuh dengan orantua santri, adalah dalam bentuk komunikasi langsung dan tidak langsung (telpon) tentang perkembangan belajar dan perilaku santri di Pesantren. Ustaz Gopin Gustopa juga menerangkan bahwa komunikasi yang dibangun antara pengasuh dengan orantua santri adalah menyangkut aspek perkembangan santri dalam menuntut ilmu, dan keberadaan santri di asrama.

Beberapa bentuk komunikasi antara pengasuh dengan santri, sebagaimana penuturan Ustaz Imron Wachidi, adalah bimbingan dan konseling terhadap santri yang berprestasi dan yang bermasalah, serta kumpul rutin wali kamar, wali asrama dengan santri. Menurut Ustaz Badrut Tamam bentuk-bentuk komunikasi antara pengasuh dengan santri adalah bentuk komunikasi berupa tausiyah, pengarahan

sebelum tidur, serta pengarahan sebelum dan sesudah kegiatan.

Di antara bentuk-bentuk komunikasi antara musrif dengan santri sebagaimana disampaikan Ustaz Imron Wachidi, adalah melalui kumpul rutin dan evaluasi musrif dengan anggotanya, serta pemanggilan santri oleh musrif berkaitan dengan hal tertentu. Menurut Ustaz Badrut Tamam bentuk-bentuk komunikasi antara Musrif dengan santri adalah bentuk komunikasi berupa peneguran dan pengarahan langsung di kamar, dan konsultasi masalah yang sudah dihadapi oleh santri kepada musyrif.

Menurut Ustaz Imron Wachidi, bentuk-bentuk komunikasi antara santri senior dengan santri adalah pengarahan ketua kamar dengan anggota kamar, kelompok belajar antara kakak kelas dengan anggota adik kelas, dan club dalam kegiatan oleh pengurus santri dengan anggota. Ustaz Badrut Tamam menambahkan bahwa bentuk-bentuk komunikasi antara Santri senior dengan santri adalah bentuk komunikasi berupa pengarahan sebelum kegiatan keorganisasian berlangsung, pengarahan piket asrama, dan kepanitiaan. Ustaz Gopin Gustopa juga menerangkan bahwa bentuk-bentuk komunikasi antara santri senior dengan santri ketika kumpul sebelum doa malam atau setelah Salat wajib.

Bentuk intensitas komunikasi antara kyai, ustaz, dan santri, menurut Ustaz Imron Wachidi, adalah melalui pertemuan rutin, pertemuan harian, pertemuan mingguan, pertemuan bulanan, dan pertemuan insidental. Intensitas komunikasi antara kyai, ustaz, dan santri boleh dibilang dalam kategori sering. Dalam realitas komunikasi yang dibangun di pesantren adalah sebagaimana yang dialami santri. Hal ini

dapat dilihat dari pengakuan santri tentang komunikasi yang dibangun di pesantren. Menurut pengakuan para santri Pesantren Darul Muttaqin, bahwa komunikasi yang dibangun di pesantren adalah sebagaimana tabel berikut:

Tabel 2. Komunikasi

No	Pernyataan	SL	SR	KD	TP
1	Kyai/ustaz bersedia mendengarkan penjelasan kesalahan santri	10 (33,3%)	10 (33,3%)	9 (30%)	1 (3,33%)
2	Kyai/ustaz mengkomunikasikan kegiatan belajar santri	22 (73,3%)	6 (20%)	2 (6,66%)	0 (0%)
3	Kyai/ustaz memberikan kesempatan bertanya kepada santri	17 (56,6%)	9 (30%)	4 (13,3%)	0 (0%)
4	Kyai/ustaz menjelaskan larangan santri berbuat sesuatu	18 (60%)	9 (30%)	3 (10%)	0 (0%)
5	Kyai/ustaz mengkomunikasikan peraturan yang harus dilakukan santri	18 (60%)	12 (40%)	0 (0%)	0 (0%)
6	Kyai/ustaz mempertimbangkan pendapat santri	19 (63,3%)	9 (30%)	2 (6,66%)	0 (0%)
7	Kyai/ustaz berusaha memenuhi aspirasi santri	2 (6,66%)	11 (36,6%)	17 (56,6%)	0 (0%)
8	Santri memperhatikan nasihat kyai/ustaz	22 (73,3%)	8 (26,6%)	0 (0%)	0 (0%)
9	Saling menerima perbedaan pendapat santri	11 (36,6%)	18 (60%)	1 (3,33%)	0 (0%)
10	Kyai/ustaz membantu merundingkan masalah santri	12 (40%)	13 (43,3%)	5 (16,6%)	0 (0%)

Berdasarkan Tabel 2. di atas menunjukkan bahwa aspek komunikasi yang dilakukan pesantren kepada santri sudah cukup memadai, namun masih ada beberapa aspek komunikasi yang keadaannya masih kurang memadai, yaitu

56,6% santri menyatakan pengasuh kadang-kadang berusaha memenuhi aspirasi santri, 30% santri menyatakan pengasuh kadang-kadang bersedia mendengarkan penjelasan kesalahan santri, 16,6% santri menyatakan pengasuh kadang-kadang membantu merundingkan masalah santri, 13,3% santri menyatakan pengasuh kadang-kadang memberikan kesempatan bertanya kepada santri, 6,66% santri menyatakan pengasuh kadang-kadang mengkomunikasikan kegiatan belajar santri, dan 3,33% santri menyatakan pengasuh kadang-kadang saling menerima perbedaan pendapat santri. Aspek-aspek komunikasi tersebut menunjukkan keadaannya yang masih kurang memadai dan perlu ditingkatkan hingga mencapai sangat memadai.

Kedisiplinan

Menurut Ustaz Imron Wachidi, bentuk-bentuk Pembinaan ibadah santri di Pesantren Darul Muttaqin Parung adalah melalui pendampingan dan pengawasan salat fardlu wajib berjama'ah di masjid, pengabsenan setiap selesai salat fardu, dan sahur bersama dan buku puasa sunah bersama. Ustaz Badrut Tamam menyebutkan bahwa bentuk-bentuk pembinaan santri di pesantren berupa pembinaan dan pengawasan sholat 5 waktu, sholat dhuha, puasa senin, melatih jadi imam, dan melatih jadi khatib. Lebih detil Ustaz Eko Prasetyo, menguraikan bahwa bentuk-bentuk Pembinaan santri di pesantren meliputi Salat 5 waktu wajib di masjid, salat Duha di masjid, tahlil, dan Yasin ba'da Maghrib (Kamis), *mahalul qiyam* (shalawat) ba'da Isya (Kamis), kajian kitab (Rabu), dan pembinaan *qira'ati* (Senin hingga Rabu).

Beberapa bentuk pembinaan pembelajaran santri di Pesantren Darul Muttaqin Parung, sebagaimana disampaikan Ustaz Imron Wachidi, adalah melalui kegiatan belajar mengajar rutin di kelas, muwajjuh dengan wali kelas, halaqah baca qur'an, *tasjiul lughah*, kelompok belajar, dan ekskul dan klub kegiatan. Menurut Ustaz Badrut Tamam bahwa bentuk-bentuk pembinaan pembelajaran santri di pesantren berupa pembinaan di kelas (akademik), kepramukaan, ekskul, kepanitiaan, kegiatan pentas, dan penugasan keluar pesantren. Lebih lanjut Ustaz Eko Prasetyo, menjelaskan bahwa bentuk-bentuk pembinaan pembelajaran santri di pesantren meliputi kegiatan piket asrama (setiap hari), piket masjid (setiap hari), piket malam (setiap hari), piket parkir (setiap hari), dan piket sekolah (Sabtu hingga Kamis).

Bentuk-bentuk pembiasaan kemandirian santri di pesantren Muttaqin Parung, menurut penuturan Ustaz Imron Wachidi, adalah melalui kegiatan piket, kamar, asrama, dan kelas, pembersihan umum lingkungan pesantren, kamar mandi, dll, serta praktik pengabdian masyarakat. Menurut Ustaz Badrut Tamam di antara bentuk-bentuk pembiasaan kemandirian santri di pesantren adalah mengatur keuangan sendiri, menjaga barang-barang milik pribadi, mengatur jadwal/waktu sendiri, dan menyelesaikan masalah pribadi. Ustaz Eko Prasetyo, menambahkan bahwa Sebutkan bentuk-bentuk pembiasaan kemandirian santri di pesantren adalah belajar malam terbimbing wali kelas, pramuka, ekskul, dan mengajar untuk kelas 6 di pelajaran sore.

Bentuk-bentuk penanaman nilai-nilai ukhuwah, kebersamaan, kekeluargaan, dll. di Pesantren Darul Muttaqin Parung,

sebagaimana dijelaskan Ustaz Imron Wachidi, adalah melalui kegiatan halaqah, kelompok belajar, club ekstrakurikuler, out bound bersama, bakti sosial. Menurut Ustaz Badrut Tamam bentuk-bentuk penanaman nilai-nilai ukhuwah, kebersamaan, dan kekeluargaan, dan lainnya. Yang dibangun di pesantren antara lain dilakukan out bound, fieldtrip, piket kelas, piket astama, kepanitiaan acara, pentas seni, dan kepramukaan. Ustaz Eko Prasetyo, menambahkan bahwa bentuk-bentuk penanaman nilai-nilai ukhuwah, kebersamaan, dan kekeluargaan. di pesantren adalah halaqah, kelompok belajar, club ekstrakurikuler, dan bersih-bersih pondok.

Ustaz Imron Wachidi menjelaskan bahwa di antara bentuk-bentuk Konseling kyai/ustaz terhadap problem santri di Pesantren Darul Muttaqin Parung adalah melalui pemanggilan santri-santri yang butuh perhatian khusus, pemanggilan orang tua santri yang terkait membicarakan perkembangan santri, dan pendampingan pengayoman santri yang punya sikap khusus oleh guru yang ditunjuk. Menurut Ustaz Badrut Tamam bentuk-bentuk Konseling kyai/ustaz terhadap problem santri di pesantren antara lain pengarahan untuk lebih menjaga barang, pemanggilan santri yang melanggar kedisiplinan, pemanggilan orang tua untuk santri yang banyak melanggar, dan surat pernyataan.

Untuk kedisiplinan yang diterapkan di pesantren adalah sebagaimana yang dipahami dan dirasakan santri. Hal ini dapat dilihat dari pengakuan santri tentang kedisiplinan yang diterapkan di pesantren. Kedisiplinan yang diterapkan di pesantren seperti, yang dikemukakan para santri, disajikan pada Tabel 3. Aspek kedisiplinan yang diterapkan pesantren kepada santri sudah

cukup memadai, namun masih ada beberapa aspek kedisiplinan yang keadaannya masih kurang memadai, yaitu 46.6% santri menyatakan kadang-kadang tidak mengaji tanpa sepengetahuan pengasuh pesantren, 36,6% santri menyatakan kadang-kadang pulang mengaji saat pengajian masih berlangsung, 36,6% santri menyatakan kadang-kadang mencoret-coret dinding, meja, dan bangku, 20% santri menyatakan kadang-kadang merokok di pesantren maupun di luar pesantren, 13,3% santri menyatakan kadang-kadang tidak mengaji tanpa sepengetahuan pengasuh pesantren, dan 6,66% santri menyatakan kadang-kadang tiba di tempat mengaji tepat waktu mengaji. Aspek-aspek kediplinsn tersebut menunjukkan keadaannya yang masih kurang memadai dan perlu ditingkatkan hingga mencapai sangat memadai.

Tabel 3. Kedisiplinan

No	Pernyataan	SL	SR	KD	TP
1	Bertengkar dengan santri hingga memukulnya	0 (0%)	0 (0%)	15 (50%)	15 (50%)
2	Berbicara sesama santri tanpa mengucapkan kata-kata kotor	10 (33,3%)	15 (50%)	4 (13,3%)	1 (3,33%)
3	Tidak mengaji tanpa sepengetahuan pengasuh pesantren	0 (0%)	2 (6,66%)	14 (46,6%)	14 (46,6%)
4	Tiba di tempat mengaji tepat waktu	12 (40%)	16 (53,3%)	2 (6,66%)	0 (0%)
5	Merokok di pesantren maupun di luar pesantren	0 (0%)	2 (6,66%)	6 (20%)	22 (73,3%)
6	Mencoret-coret dinding, meja, dan bangku	0 (0%)	1 (3,33%)	11 (36,6%)	18 (60%)
7	Membuang sampah pada tempatnya	27 (90%)	3 (10%)	0 (0%)	0 (0%)
8	Pulang mengaji saat pengajian masih berlangsung	0 (0%)	1 (3,33%)	11 (36,6%)	18 (60%)

9	Mengaji tidak sambil ngobrol sesama santri	12 (40%)	15 (50%)	3 (10%)	0 (0%)
10	Mengerjakan tugas belajar di pesantren	14 (46,6%)	16 (53,3%)	0 (0%)	0 (0%)

Hukuman dan Hadiah

Menurut Ustaz Badrut Tamam bahwa bentuk-bentuk hukuman yang dialami santri di pesantren berupa sanksi ringan, sanksi sedang, dan sanksi berat. Ustaz Imron Wachidi menjelaskan bahwa di antara bentuk-bentuk hukuman yang dialami santri (ringan, sedang, berat) di Pesantren Darul Muttaqin Parung adalah melalui hukuman membersihkan tempat tertentu dan area sekitar, pemanggilan orang tua, surat peringatan, skorsing, dan dimutasikan. Untuk hukuman ringan, Ustaz Eko Prasetyo, menambahkan bahwa bentuk-bentuk hukuman yang dialami santri di pesantren yaitu santri disuruh menulis surat Al-Qur'an, menghafal, bersih-bersih pondok.

Model hukuman yang dilakukan ustaz, musrif kepada santri yang melakukan pelanggaran di Pesantren Darul Muttaqin Parung, menurut Ustaz Imron Wachidi, adalah: (1) Model bakti social, yaitu dengan cara santri mengambil sampah, membersihkan tempat tertentu; (2) Olah raga, yaitu dengan cara santri disuruh lari, push up; (3) Pendidikan, yaitu dengan cara santri disuruh menghafal, menulis; dan (4) Data, yaitu dengan cara memberikan surat pemanggilan, dan surat pernyataan. Ustaz Badrut Tamam menambahkan bahwa model hukuman yang dilakukan ustaz, musrif di pesantren yang terpenting adalah model hukuman yang mendidik.

Bentuk-bentuk Kekerasan/bully yang dilakukan santri di Pesantren Darul Muttaqin Parung, menurut Ustaz Imron

Wachidi, adalah meledek, dan berkata kasar. Ustaz Badrut Tamam menambahkan bahwa di antara bentuk-bentuk kekerasan/bully yang dilakukan santri di pesantren adalah mengejek teman, menyembunyikan barang milik teman, dan menjaili teman.

Menurut Ustaz Badrut Tamam, jika terjadi tindak kekerasan santri oleh ustaz atau santri di pesantren, maka akan ditindak tegas dengan tahapan peraturan yang ada di Pesantren. Ustaz Imron Wachidi menguraikan bahwa jika terjadi tindak kekerasan santri oleh ustaz atau santri di pesantren, maka cara penanganannya adalah dengan diberi peringatan surat pernyataan berat, pemanggilan orang tua, atau terpaksa dikeluarkan.

Bentuk-bentuk pelanggaran yang dilakukan santri di Pesantren Darul Muttaqin Parung, menurut Ustaz Imron Wachidi, adalah keluar pondok tanpa izin, tidak sholat berjama'ah, tidak mengikuti kegiatan pondok, dan tidak berbahasa resmi. Ustaz Badrut Tamam menambahkan bahwa untuk bentuk-bentuk pelanggaran yang dilakukan santri di pesantren berupa pelanggaran membuang sampah sembarangan, merokok, dan berkata kasar.

Model/Cara penanganan pelanggaran santri sebagaimana disampaikan Wakil Ketua kedisiplinan, Ustaz Badrut Tamam, adalah pemanggilan santri dan peneguran, pemanggilan wali santri, skorsing, mutasi, dan dikembalikan ke orang tua. Ustaz Imron Wachidi juga menjelaskan bahwa model/cara penanganan pelanggaran santri adalah dengan cara pemanggilan, di interogasi, *tabayyun* dengan pihak lain jika terlibat, dan di beri sanksi sesuai tingkatan pelanggaran. Ustaz Eko Prasetyo, menambahkan bahwa model/cara penanganan pelanggaran

santri adalah pemberitahuan ke wali santri, pemanggilan wali santri, skorsing 1 minggu, skorsing 1 bulan, terakhir dikeluarkan.

Menurut Ustaz Badrut Tamam bahwa dampak hukuman yang dibuat pesantren selama ini adalah efektif. Ustaz Imron Wachidi menjelaskan bahwa dampak/efektifitas hukuman yang dibuat Pesantren Darul Muttaqin Parung adalah santri memahami tahapan-tahapan hukuman dan jenis-jenis pelanggaran sehingga santri waspada terhadap aturan dan hukuman.

Tabel 4. Hukuman dan Penghargaan

No	Pernyataan	SL	SR	KD	TP
1	Kyai/ustaz memarahi santri ketika melakukan kesalahan	17 (56,6%)	7 (23,3%)	6 (20%)	0 (0%)
2	Kyai/ustaz memberikan hukuman ketika santri tidak menjalankan tugas belajar	14 (46,6%)	11 (36,6%)	5 (16,6%)	0 (0%)
3	Kyai/ustaz menghukum santri dengan cara memukul	0 (0%)	2 (6,66%)	17 (56,6%)	11 (36,6%)
4	Kyai/ustaz memberikan pujian atas prestasi baik santri	11 (36,6%)	12 (40%)	7 (23,3%)	0 (0%)
5	Kyai/ustaz memberi semangat santri untuk mempertahankan prestasi belajar	19 (63,3%)	9 (30%)	2 (6,66%)	0 (0%)
6	Kyai/ustaz tidak peduli terhadap prestasi jelek santri	1 (3,33%)	1 (3,33%)	6 (20%)	22 (73,3%)
7	Kyai/ustaz memberikan hadiah kepada santri berprestasi	8 (26,6%)	6 (20%)	11 (36,6%)	5 (16,6%)
8	Kyai/ustaz menegur kesalahan santri dengan memberikan suritauladan yang baik	15 (50%)	11 (36,6%)	3 (10%)	2 (6,66%)
9	Kyai/ustaz membiarkan santri melakukan kesalahan	3 (10%)	4 (13,3%)	7 (23,3%)	16 (53,3%)

Kyai/ustaz mengajarkan taubatan nashuha atas dosa yang dilakukan santri	15 (50%)	11 (36,6%)	4 (13,3%)	0 (0%)
---	----------	------------	-----------	--------

Untuk hukuman dan penghargaan yang diberikan kepada santri di pesantren adalah sebagaimana yang alami santri. Hal ini dapat dilihat dari pengakuan santri tentang hukuman dan penghargaan yang diberikan kepada santri di pesantren. Hukuman dan penghargaan yang dilakukan di pesantren disajikan pada Tabel 4. Aspek hukuman dan penghargaan yang diberlakukan pesantren kepada santri sudah cukup memadai, namun masih ada beberapa aspek hukuman dan penghargaan yang keadaannya masih kurang memadai, yaitu 13,36% santri menyatakan sering bahwa kyai/ustaz membiarkan santri melakukan kesalahan, 10% santri menyatakan kadang-kadang kyai/ustaz menegur kesalahan santri dengan memberikan suritauladan yang baik, 13,3% santri menyatakan sering kyai/ustaz membiarkan santri melakukan kesalahan, 56,6% santri menyatakan kadang-kadang kyai/ustaz menghukum santri dengan cara memukul, 16,6% santri menyatakan kadang-kadang kyai/ustaz memberikan hukuman ketika santri tidak menjalankan tugas belajar, 23,3% santri menyatakan kadang-kadang kyai/ustaz memberikan pujian atas prestasi baik santri, 16,6% santri menyatakan tidak pernah kyai/ustaz memberikan hadiah kepada santri berprestasi, dan 36,6% santri menyatakan kadang-kadang kyai/ustaz memberikan hadiah kepada santri berprestasi. Aspek-aspek hukuman dan penghargaan tersebut menunjukkan keadaannya yang masih kurang memadai dan perlu ditingkatkan hingga mencapai sangat memadai.

Hambatan dan Kendala

Kehidupan santri di pondok pesantren adalah dalam bimbingan ustaz, ustazah, dan pengawasan pengasuh pondok pesantren. Setiap santri memiliki permasalahan yang dihadapi, yang mengharuskan adanya pengasuhan santri di pesantren. Beberapa pengamatan tentang permasalahan yang dihadapi santri dapat dipetakan: (1) permasalahan adaptasi meliputi masalah fasilitas, rindu dengan orangtua, perbedaan cuaca; (2) permasalahan pertemanan yaitu komunikasi, kerjasama, perbedaan karakter, perbedaan budaya, dan senioritas; (3) permasalahan ketaatan terhadap aturan yaitu permasalahan mengantri, kehilangan barang, pelanggaran aturan; (4) permasalahan kegiatan antara lain pengelolaan waktu, materi pelajaran, kegiatan ekstrakurikuler, suasana ramai saat jam pelajaran. Permasalahan yang dihadapi santri tersebut menjadi suatu yang harus dikelola dengan baik, dan tidak jarang menjadi hambatan dan kendala dalam pengasuhan santri di pesantren. Hambatan dan kendala dalam pengasuhan santri di pesantren sangat terkait dengan situasi dan kondisi santri itu sendiri.

Kendala-kendala dalam pengasuhan santri di Pesantren Darul Muttaqin Parung, menurut Ustaz Imron Wachidi, adalah tingkat emosi dan psikologi santri yang masih labil, santri berangkat dari karakter yang berbeda-beda, *skill* dan kemampuan santri yang berbeda harus dipetakan. Ustaz Badrut Tamam menjelaskan bahwa untuk kendala-kendala dalam pengasuhan santri di pesantren adalah Intervensi terlalu dalam oleh wali santri terhadap peraturan kedisiplinan Pesantren. Ustaz Gipin Gustopa menambahkan bahwa kendala-kendala dalam pengasuhan santri di pesantren

adalah menyangkut kendala pengasuhan komunikasi pengasuhan dengan wali santri, dan mengatur kunjungan santri.

Menurut Ustaz Imron Wachidi, bahwa kendala pola pengasuhan yang dialami oleh kyai/ustaz adalah ada sebagian dari wali santri yang belum memahami tentang pesantren sehingga belum melepas dan mempercayakan sepenuhnya kepada pesantren, dan pengurus tidak semuanya/ ada sebagian yang belum melaksanakan SOP dengan baik. Ustaz Badrut Tamam menerangkan bahwa yang menjadi kendala pola pengasuhan yang dialami oleh kyai/ustaz adalah selalu terdapat permasalahan baru yang belum pernah dijumpai, maka pola asuhan harus selalu berkembang. Ustaz Gipin Gustopa juga menerangkan bahwa untuk menepis kendala pola pengasuhan yang dialami oleh kyai/ustaz adalah dengan cara kita harus selalu kompak, samakan niat, luruskan tujuan hanya mengharap Rida Allah SWT.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang diuraikan di atas, penelitian ini menyimpulkan, bahwa pesantren telah melakukan pengasuhan santri dengan baik melalui upaya pembimbingan dan pengawasan santri secara terus menerus agar santri dapat mengikuti kebijakan dan peraturan pesantren. Bentuk komunikasi yang dibangun dengan baik di pesantren adalah komunikasi antara pengasuh dengan orangtua santri, pengasuh dengan santri, musrif dengan santri, santri senior dengan santri. Komunikasi dan kerjasama antara guru, orangtua dan pihak-pihak terkait telah dilakukan terutama dalam mengawal

perkembangan santri dalam menuntut ilmu, dan keberadaan santri di asrama. Pada prinsipnya kehidupan di pesantren sangat dinamis, bisa dilihat pada saat berinteraksi antara kyai, ustaz/h, dan santri/i yang mampu memposisikan sesuai dengan porsi dan fungsinya masing-masing.

Penanaman kedisiplinan santri di pesantren telah dilakukan dengan baik melalui upaya pembiasaan mengikuti aturan pesantren dan perilaku akhlakul karimah. Di samping itu, melalui berbagai kegiatan pembinaan ibadah santri, pembinaan pembelajaran santri, pembiasaan kemandirian santri, penanaman nilai-nilai ukhuwah, kebersamaan, dan kekeluargaan di pesantren. Pesantren memberikan penghargaan kepada santri atas prestasi yang dicapai, dan memberikan hukuman atas pelanggaran santri yang telah dilakukan. Penegakan aturan bagi santri yang melanggar dengan dikenakan sanksi sesuai dengan aturan yang berlaku. Pesantren menggugah kesadaran santri untuk patuh, menaati aturan dan disiplin yang berlaku.

Berdasarkan kesimpulan tersebut di atas direkomendasikan beberapa hal: *Pertama*, pesantren perlu optimalisasi penerapan pembimbingan dan pengawasan santri secara terus menerus sehingga tercipta pesantren yang ramah anak. *Kedua*, pesantren perlu menciptakan kesadaran santri untuk patuh, menaati aturan dan disiplin yang berlaku. *Ketiga*, pesantren perlu intensif menjalin kerjasama antara guru, orangtua dan pihak-pihak terkait dalam mengawal perkembangan belajar santri dan keberadaan di asrama pesantren. *Keempat*, pesantren perlu peningkatan aspek penghargaan kepada santri atas prestasi yang dicapai, dan perlu peningkatan penerapan hukuman santri yang intensif.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan sangat terima kasih kepada Kepala Pusat Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Agama dan Keagamaan yang telah memberikan peluang dalam kesempatan penelitian isu-isu aktual pendidikan agama dan keagamaan kepada peneliti untuk melakukan penelitian tentang 'pola pengasuhan santri di pesantren' yang

sedang aktual diperbincangkan dan segera disusun regulasinya oleh Kementerian Agama RI. Selain itu, peneliti mengucapkan terima kasih kepada para pengasuh dan santri Pesantren Darul Muttaqin Parung Bogor yang telah memberikan data dan informasi terkait penelitian, serta kepada semua pihak yang telah berkontribusi terhadap penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Afiati, Nikmah Sofia. (2018). "Kualitas Kehidupan Sekolah dan Disiplin pada Santri Asrama Pondok Pesantren", Sumber: File:///C:/Users/Dasirp~1/Appdata/Local/Temp/630-1587-1-Pb.Pdf., diunduh 3 Januari 2020.
- Alwi. (2019). "Pondok Pesantren Darul Muttaqin Parung Bogor". Sumber: <http://m-alwi.com/pondok-pesantren-darul-muttaqien-parung-bogor.html>, diunduh 19 Nopember 2019.
- Baumrin, D. (2002). "Prototypical Descriptions of 3 Parenting Styles". Sumber: <http://www.decpsy.org/teaching/parent/bumrind/parenting/styles.pdf>, diunduh 11 Januari 2020.
- Dhofier, Zamakhsyari. (2011). *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa depan Indonesia*. Jakarta: LP3ES, Cet. VIII.
- Djamarah, Bahri Syaiful. (2005). *Pola Komunikasi Orang Tua & Anak dalam Keluarga*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Djamarah, Syaiful Bahri, & Aswan Zain. (2010). *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Gunawan, Mahmud Heri, & Yuyun Yulianingsih. (2013). *Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga*. Jakarta: Akademi Pertmata.
- Gaza, Mamiq. (2012). *Bijak Menghukum Siswa*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Ihwanudin, Khoirul. (2011). *Peran Pesantren terhadap Perubahan Sosial Masyarakat*. Ngawi: Pon-Pes Al-Hidayah.
- Lestari, Sri. (2012). *Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Mastuhu. (1994). *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*. Jakarta: INIS.
- M. Naquib Al-Attas dalam Yasmadi. (2002). *Modernisasi Pesantren (Kritik Nurcholish Madjid terhadap Pendidikan Islam Tradisional)*. Jakarta: Ciputat Prees.

- Pranata, Bayu Rohmat Nurkholid. (2018). "Model Komunikasi Pengasuh Pondok Pesantren dalam Membentuk Akhlak Santri Ditinjau dari Perspektif Dakwah (Studi Di Pondok Pesantren Al Munir Sukoharjo)". Sumber: Error! Hyperlink reference not valid., diunduh 5 Januari 2020.
- Republika. (Kamis 01 Mar 2018 03:35 WIB). Pendirian Pesantren Secara Bebas Lemahkan Akreditasi, Sumber: <https://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/islam-nusantara/18/03/01/p4vnqh414-pendirian-pesantren-secara-bebas-lemahkan-akreditasi>.
- Sardiman. (2011). *Intraksi dan Motivasi Pembelajaran*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Shochib, Moh. (1998). *Pola Asuh Orang Tua dalam Membantu Anak. Mengembangkan Disiplin Diri*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Steenbrink, Karel, A. (1984). *Beberapa Aspek tentang Islam di Indonesia Abad ke-19*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Subhan, Arief. (2012). *Lembaga Pendidikan Islam Indonesia Abad Ke-20: Pergumulan antara Modernisasi dan Identitas*. Jakarta: Kencana.
- Sudrajat, Akhmad. (2008). "Tugas Pokok Pengawas Sekolah". Sumber: Error! Hyperlink reference not valid. /2008/04/08/ tugas-pokok-fungsi-hak-dan-wewenang-pengawas-sekolahsatuan-pendidikan/, diunduh 15 Januari 2020.
- Syahid, Ahmad (edt). (2002), *Pesantren dan Pengembangan Ekonomi Umat*. Depag dan INCIS.
- Tim Redaksi Pusat Bahasa. (2013). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Wahyuningrum, Sely. (2019). "Pengaruh Sistem Bina Keluarga Balita (BKB) terhadap Pengembangan Pola Asuh Orangtua: Studi Deskriptif di Desa Margaasih Kecamatan Cicalengka". *Diploma Thesis*, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Sumber: <http://digilib.uinsgd.ac.id/27181/>, diakses 7 Desember 2019.
- Y. Roestiyah N.K. (2005). *Didaktik Metodik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Zizousari, & Yuna Chan. (2016). *Working Mom is Super Mom, Bagaimana Membagi antara Keluarga dan Karier*. Yogyakarta: Trans Idea Publishing.